Kaidah-kaidah Penting

Kaidah pertama: memahami al-Quran dan hadist sebagaimana dipahami oleh para sahabat Nabi radhiyallahu 'anhum, karena merekalah yang menyaksikan langsung turunnya ayat-ayat al-Quran dan mereka pula yang mengetahui sebab-sebab ayat tersebut diturunkan. Mereka pula yang mengetahui maksud Nabi saw dan makna sabda-sabda beliau, termasuk di antaranya adalah hadist tentang bertawassul dengan doa orang shaleh. Anas bin malik radhiyallahu 'anhu menuturkan bahwa ketika Nabi saw sedang menyampaikan khutbah jum'at, tiba-tiba ada seorang laki-laki berdiri, seraya berkata, "Wahai Rasulullah, hewan-hewan ternak (kuda/unta) telah binasa dan kambing telah binasa pula (kehidupan menjadi sulit). Maka berdoalah kepada Allah agar diturunkan hujan untuk kami. Lalu Rasulullah saw menengadahkan kedua tangannya dan berdoa." (HR. Bukhari).
Ini adalah bentuk tawassul para sahabat melalui doa Rasulullah saw semasa beliau hidup. Adapun setelah Nabi saw wafat, para sahabat Nabi tidak pernah bertawassul melalui beliau sebagaimana yang mereka lakukan semasa hidup beliau. Akan tetapi mereka bertawassul dengan doa orang shaleh yang masih hidup, sebagaimana yang telah dijelaskan di dalam hadist shahih dari Anas bin malik radhiyallahu 'anhu. Beliau menuturkan bahwa, apabila terjadi kemarau panjang, Umar bin Khattab radhiyallahu 'anhu bertawassul dengan doa Al Abbas bin Abdul Muththalib radhiyallahu 'anhu, seraya berdoa, "Ya Allah, kami telah bertawassul kepadaMu dengan doa NabiMu, maka engkau turunkan hujan bagi kami. Dan sekarang kami bertawassul dengan doa paman Nabi kami, maka turunkanlah hujan untuk kami. Anas berkata, "Maka saat itu, turunlah hujan kepada kami." (HR. Al Bukhari)
Dalam hadist ini, para sahabat meminta kepada Al 'Abbas radhiyallahu 'anhu agar beliau mendoakan mereka sebagaimana mereka pernah meminta Nabi saw semasa hidupnya agar mendoakan mereka. Seandainya bertawassul melalui orang shaleh yang telah meninggal dibolehkan, niscaya para sahabat tidak akan mendatangi sahabat Nabi Al 'Abbas radhiyallahu 'anhu dan meninggalkan manusia terbaik Rasulullah saw.

Kaidah kedua: Diwajibkan menggabungkan dalil-dalil dari al-Quran dan hadist yang berhubungan dengan sebuah perkara agar bisa menentukan hukum perkara tersebut secara benar. Adapun sengaja mengamalkan sebagian dalil dan meninggalkan sebagian dalil lainnya, maka ini termasuk cara kelompok sesat dan dia termasuk ke dalam golongan orang-orang yang suka mengikuti ayat-ayat mutasyaabih, sedangkan Allah SWT melarang perbuatan tersebut. Allah SWT berfirman,

"Dia-lah yang menurunkan al-Kitab (al-Quran) kepada kamu. Di antara (isi)nya ada ayat-ayat yang muhkamaat (jelas maknanya), Itulah pokok-pokok isi al-Qur'an dan yang lain (ayat-ayat) mutasyaabihat (samar maknanya). Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, maka mereka mengikuti sebahagian ayat-ayat yang mutasyaabihaat daripadanya untuk menimbulkan fitnah untuk mencari-cari ta'wilnya." (QS. Ali Imran: 7)

Kaidah ketiga: Seluruh dalil tentang perkara tawassul yang dijadikan tuntunan oleh orang-orang yang menyimpang dari akidah yang benar di dalam masalah tawassul ini, sebagiannya ada yang shahih (benar), akan tetapi maknanya tidak jelas, seperti firman Allah SWT,

"Hai orang- orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah. Dan carilah wasilah (ketaatan) yang dapat mendekatkan kalian kepadaNya dan berjihadlah di jalan Allah agar kalian memperoleh keberuntungan." (QS. Al maidah:35).

Ini adalah dalil tentang tawassul yang qath'I (tidak diperselisihkan) dari sisi tsubut (keshahihan)nya. Akan tetapi dalil ini tidak tegas menjelaskan apa yang dimaksudkan oleh orang-orang yang menyelisihi kebenaran dalam perkara tawassul ini, berupa tawassul yang batil dan terlarang. Bahkan ayat ini merupakan dalil bertawassul yang disyariatkan, seperti tawassul dengan amal shaleh, sebagaimana penafsiran para sahabat radhiyalahu 'anhum, di antara mereka ialah Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma. Beliau menafsirkan kata al-wasiilah diatas dengan ketaatan. Begitu pula penafsiran murid beliau Qatadah, al-wasiilah yakni mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan segala bentuk ketaatan dan amal shaleh. Dan ada pula dalil yang tegas yang dijadikan sandaran oleh orang- orang yang menyelisihi kebenaran dalam masalah tawassul ini, akan tetapi tidak shahih, seperti hadist tentang bertawassul dengan hak dan kedudukan Nabi saw, "Siapa saja yang keluar dari rumahnya menuju masjid untuk menunaikan shalat kemudian berdoa, "Ya Allah aku memohon kepada-MU dengan hak orang-orang yang meminta kepada-Mu dan aku memohon kepada-Mu dengan berkat perjalananku ini...". (al-Hadits) Hadist ini tidak benar apabila dinisbatkan kepada Nabi saw. Para ulama hadist telah mendhaifkan hadist ini, di antara mereka adalah Imam Nawawi dan Haitsamiy.

إندونيسي

الرئاسة العامة لشؤون المسجد الحرام والمسجد النبوى
هيئة الأمر بالمعروف والنهى عن المنكر بالمسجد الحرام

AKIDAH YANG BENAR DALAM MASALAH TAWASSUL



Diterbitkan oleh:
Devisi Keilmuan
Departemen Amar Ma'ruf Nahi Munkar
di Masjidil Haram

Tawassul

Tawassul (membuat perantara) adalah menjadikan sesuatu sebagai perantara agar suatu do'a dan permohonan yang dimaksudkan terkabul.

Tawassul yang disyari'atkan

yaitu tawassul dengan wasilah (perantara) yang diboleh di dalam syari'at.

***Pertama:* Bertawassul dengan nama-nama Allah SWT dan sifat-sifatNya,** seperti dalam doa, "Ya Allah, Engkau Maha Mendengar segala sesuatu, Engkau Maha Mengatur alam semesta ini, Ya Allah Engkaulah yang memiliki nama-nama yang baik dan sifat-sifat yang mulia, aku memohon kepadaMu dengan semua nama yang engkau miliki, yang Engkau namakan diriMu dengannya, dan seterusnya. Dalinya adalah firman Allah SWT,
"Allah yang memiliki Asmaa-ul Husna (nama-nama yang baik), maka berdoalah kepadaNya dengan menyebut asmaa-ul husna itu." (QS. al-A'raf: 180)
Merupakan adab bertawassul dengan *Asma-ul Husna* adalah berdoa dengan nama yang sesuai dengan apa yang akan dimohon, umpamanya bila seseorang ingin meminta rezeki kepada Allah SWT, maka dia berdoa dengan mengatakan, *"Ya Razzaaq, urzuqniy"* (Ya Allah yang Maha memberi rezeki, karuniakanlah aku rezeki). Bila dia ingin memohon kesembuhan, maka dia berdoa, *"Ya Syaafi, 'isyfiniy"*(Ya Allah yang Maha menyembuhkan, sembuhkan aku). Dan demikian seterusnya.

***Kedua:* Bertawassul kepada Allah SWT dengan amal shaleh.** Dalilnya adalah hadist Bukhari dan Muslim tentang kisah tiga orang yang terperangkap di dalam gua dan tidak bisa keluar karena pintu gua itu tertutup oleh batu besar. Kemudian seorang dari mereka bertawassul dengan amal baktinya kepada orang tuanya, lalu orang kedua bertawassul dengan kebaikannya meninggalkan dosa zina karena rasa takutnya kepada Allah SWT, sedangkan orang ketiga bertawassul dengan kebaikannya dalam menjaga amanah dan mengembangkan upah pegawainya. Sebab itu Allah SWT menyelamatkan mereka bertiga, sehingga dapat keluar dari dalam gua tersebut.

***Ketiga:* Bertawassul dengan meminta doa orang shaleh yang masih hidup.** Dalilnya terdapat di dalam al-Quran, *"Mereka (anak-anak Yakub) berkata, 'Wahai ayah kami, mohonkanlah ampunan bagi kami terhadap dosa-dosa kami yang lalu."* (QS. Yusuf : 97)
Anas bin Malik radhiyallahu 'anhu menuturkan bahwa ketika kaum muslimin ditimpa kemarau panjang, Umar bin Khattaab radhiyallahu 'anhu bertawassul dengan meminta doa dari 'Abbas bin Abdul Muththolib, seraya berkata, "Ya Allah, dahulu kami bertawassul kepadaMu dengan doa Nabi kami, maka Engkau turunkan hujan untuk kami. Setelah Nabi kami wafat, kami bertawassul dengan doa paman Nabi kami, maka turunkanlah hujan untuk kami. Lalu Allah pun menurunkan hujan untuk mereka." (HR. Bukhari)

***Keempat:* Bertawassul dengan menampakkan kerendahan diri saat berdoa.** Dalilnya adalah firman Allah, *"Nuh berdoa kepada Allah, 'Ya Tuhanku, sesungguhnya kaumku mengalahkan aku (tidak menerima dakwahku), oleh sebab itu tolonglah aku."* (QS. al-Qomar:10)
"Dan (ingatlah kisah) Ayub, ketika ia menyeru Tuhannya, "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah ditimpa penyakit dan Engkau adalah Tuhan Yang Maha Penyayang diantara semua penyayang, maka hilangkanlah penyakit yang ada padaku." (QS. al-Anbiya':83)

***Kelima:* Bertawassul dengan mengakui kesalahan dan menyebutkan ketergantungannya kepada Allah SWT.** Dalilnya adalah firman Allah di dalam al-Quran,
"Musa berdoa, 'Wahai Tuhanku, sesungguhnya aku telah menganiaya diriku, karena itu ampunilah aku'. Maka Allah mengampuninya, sesungguhnya Allah Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (QS. al-Qashash:16)
"Maka Musa dengan sukarela membantu kedua wanita itu untuk mengambil air, kemudian Musa bersandar pada sebuah batang pohon untuk melepaskan lelah, kemudian Musa berdoa, 'Ya Tuhanku, sesungguhnya aku sangat membutukan kebaikan apa saja yang Engkau turunkan kepadaku." (QS. al-Qashash:24)

***Keenam:* Bertawassul dengan mengakui segala nikmat Allah SWT.** Nabi saw bersabda, *"Ucapan istighfar yang paling baik adalah ketika seorang hamba berdoa dengan mengatakan, 'Ya Allah, Engkau adalah Rabbku, tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Engkau. Engkau yang menciptakan aku dan aku adalah hamba-Mu. Aku menetapi perjanjian-Mu, sesuai dengan kemampuanku. Aku berlindung kepada-Mu dari keburukan perbuatanku, aku mengakui nikmat-Mu kepadaku dan aku mengakui dosaku kepada-Mu, maka ampunilah aku. Sebab tidak ada yang dapat mengampuni dosa selain Engkau."* (HR. Bukhari)

***Ketujuh:* Bertawassul dengan mengakui bahwa hanya Allah SWT yang berhak disembah.** Dalilnya adalah firman Allah di dalam al-Qur'an, *"Lalu Yunus berdoa dalam kegelapan, "Ya Tuhanku, tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Engkau, aku mensucikan-Mu dari sesuatu yang tidak pantas bagi-Mu, sesungguhnya aku termasuk orang dzalim."* (QS. al-Anbiya':87)

Tawassul yang tidak dibolehkan

yaitu tawassul dengan wasilah (perantara) yang tidak dijelaskan di dalam syari'at.

Tawassul yang mengandung kesyirikan

yaitu tawassul dengan ibadah atau doa kepada selain Allah SWT. Misalnya, seseorang yang mendatangi kuburan Nabi atau wali atau kuburan lainnya dan berdoa kepadanya, "Wahai tuanku Fulan, tolonglah aku, berilah aku syafa'at, penuhilah hajatku, binasakan musuhku". Dan juga termasuk tawassul syirik, menyembelih hewan untuk penghuni kuburan dan tawaf di sekitarnya, dan semisalnya.
Inilah bentuk kesyirikan kaum musyrikin arab zaman dahulu. Mereka berdoa dan bertaqarrub kepada sembahan mereka dan mengatakan bahwa kami menyembah sembahan itu agar mereka mendekatkan diri kami kepada Allah SWT dan agar mereka memberikan syafaat untuk kami di sisiNya. Kaum musyrikin terdahulu tidak meyakini bahwa tuhan yang mereka sembah tersebut dapat menciptakan, memberi rezki dan mengatur alam semesta. Akan tetapi, mereka menyembahnya agar sembahan itu memberi syafa'at bagi mereka di hadapan Allah SWT. Perbuatan ini termasuk syirik akbar (kesyirikan yang besar). Semoga Allah SWT melindungi kita semua darinya. Allah SWT berfirman, *"Kaum musyrikin yang mengaku mempunyai sembahan sebagai penolong selain Allah berkata; "Kami hanya menyembah mereka agar mereka mendekatkan kami dengan syafaat yang akan mereka berikan kepada kami di hadapan Allah. Sesungguhnya Allah akan memutuskan hukum di antara mereka (tentang perkara tauhid dan syirik) yang mereka perselisihkan. Sesungguhnya Allah tidak akan menunjukkan kebenaran kepada orang yang pendusta lagi kafir."* (QS. az-Zumar: 3)

Tawassul bid'ah

yaitu tawassul dengan cara yang tidak pernah diamalkan oleh Rasulullah saw dan tidak pula oleh segenap sahabat Nabi *radhiyallahu 'anhum.* Rasulullah saw bersabda, *"Siapa saja yang mengada-adakan suatu amalan dalam urusan agama yang tidak ada tuntunannya dari kami, maka amalan tersebut tertolak (tidak diterima).* (HR. Bukhari). Misalnya, seseorang mendatangi kuburan kemudian berdoa kepada Allah SWT semata, akan tetapi dia meyakini bahwa berdoa di kuburan seorang wali akan mudah dikabulkan atau dia mengkhususkan tempat tertentu (sebagai tempat berdoa dan beribadah) yang tidak pernah dianjurkan oleh syariat yang mulia ini. Dan yang juga termasuk bagian tawassul bid'ah adalah bertawassul kepada Allah SWT dengan hak Nabi saw atau dengan hak, kedudukan serta keberkahan seorang wali atau hak orang-orang yang berdoa, orang yang beriman dan yang semisalnya.